

Konstruksi Makna Ruqyah Syar'iyah Bagi Pasien Gay

Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2022
Vol. 10 (1), 2022
Copyright ©2022, Naila Rahmi Et all.
This is an open access article under the CC-
BY-SA license
DOI 10.30656/lontar.v10i1.4169

<https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR>

Article History
Submission: December 25 2021
Revised: May 8, 2022
Accepted: June 3, 2022

Naila Rahmi¹, Muhammad Firdaus², Ismandianto^{*3}

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Email: ismandianto@lecturer.unri.ac.id

(* = Correspondent Author)

ABSTRACT

Ruqyah syar'iyah method for gay patient is one of interesting phenomenon that currently happening around society. This methods is still rare to be found, especially when it comes to treat patient that find their self as gay. Gay existency in Indonesia is still under debate among society. The contradiction created because of ruqyah syar'iyah method that being told could help patient cured is creating another meaning for each patient itself. The purpose of this research is to understand patient motive, meaning of ruqyah syar'iyah method for patient and the communication experience for patient.

This study uses qualitative research method with phenomenology approach also uses snowball technique to get 4 informants as the subject of this research. Data collection done through in-depth interview, observation and documentation. Data analysis technique uses interactive data ana While for the data validation check, researcher uses triangulation and extension of participation method. The result of this study shown that first, the reason why gay patient doing ruqyah syar'iyah method is split in two, there are past motive (because motives) (1) uncomfortable feelings (2) information from social media and (3) the willing to change, future motive (in order to motives) (1) self-intropection (2) getting close to god (3) having partner and heredity. Second, the meaning of ruqyah syar'iyah for gay patient is Islamic law based, as a process of hijrah, and solution for variative disease. Third, the communication experience for patien is split in two which are happy and unhappy. Happy communication experience there are well accepted, getting new friends and getting peace. While for bad communication experience there are self-personal (feeling unwell), shunned by past friends, and getting underestimated.

Keywords: construction, patient, gay, riqyah

ABSTRAK

Metode *ruqyah syar'iyah* bagi pasien *gay* menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik yang terjadi di masyarakat. Metode ini masih sangat jarang dilakukan, terlebih lagi untuk para pasien yang merasa dirinya seorang *gay*. Keberadaan *gay* di Indonesia masih menjadi perdebatan oleh banyak kalangan. Kontradiksi mengenai metode *ruqyah syar'iyah* dapat membantu para pasien untuk bisa sembuh menghasilkan arti yang berbeda bagi setiap pasien. Tujuan penelitian untuk

mengetahui motif pasien, makna *ruqyah syar'iyah* bagi pasien, dan pengalaman komunikasi pasien.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta pengambilan informan menggunakan teknik *snowball* berjumlah empat orang informan. Dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis data interaktif. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan.

Hasil penelitian ; *pertama*, motif pasien *gay* melakukan *ruqyah syar'iyah* terbagi dua, yaitu motif masa lalu (*because motives*) (1) rasa tidak nyaman (2) mendapatkan informasi dari media sosial dan (3) keinginan untuk berubah, sedangkan motif masa mendatang (*in order to motives*) (1) introspeksi diri (2) mendekatkan diri kepada Allah dan (3) memiliki pasangan dan keturunan. *Kedua*, makna *ruqyah syar'iyah* bagi pasien *gay* adalah sesuai syariat Islam, sebagai proses hijrah, dan solusi berbagai macam penyakit. *Ketiga*, pengalaman komunikasi pasien terbagi atas dua yaitu menyenangkan dan tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi menyenangkan yaitu diterima dengan baik, memperoleh teman baru, dan merasakan ketenangan. Sedangkan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan yaitu personal diri, dijauhi teman masa lalu, dan diremehkan.

Kata Kunci: *konstruksi, pasien, gay, ruqyah*

PENDAHULUAN

Perilaku penyimpangan sosial memang masih menjadi buah bibir di masyarakat. Dalam pandangan masyarakat secara umum, hanya ada satu orientasi seksual yang dapat diterima, yaitu heteroseksual. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) heteroseksual adalah “cenderung melakukan hubungan seks dengan orang yang berbeda jenis kelamin. Artinya, penguraian dari hubungan antara dua manusia yang berbeda jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian kaum yang dianggap berbeda, tetapi mereka tetap hidup dan berinteraksi sosial di tengah masyarakat. Indonesia termasuk salah satu negara demokrasi di dunia (Ismandianto, 2020). Kaum yang dianggap berbeda disini adalah mereka yang berhubungan seksual dengan sesama jenis kelamin, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan, hal ini disebut juga dengan homoseksual. Hal ini tentunya bukan lagi sebuah fenomena yang baru di masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat modern, keberadaan kaum homoseksual atau penyuka sesama jenis ini memang sudah tidak asing lagi, bahkan fenomena ini sudah tampak nyata bermunculan di tempat-tempat umum. Fenomena ini dikenal dengan istilah lesbian, gay, biseksual dan transgender atau LGBT.

Fenomena LGBT menjadi “isu panas” di tingkat internasional dan nasional. Fenomena LGBT di Indonesia akan menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Berbagai kelompok masyarakat, terutama dari kelompok agama menentang eksistensi fenomena tersebut. Di sisi lain, ada juga kelompok yang mendukung komunitas LGBT di Indonesia, aktor utama dan aktivis HAM. Sebagian besar LGBT terbukti bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, namun di sisi lain menganggap bahwa pelaku komunitas LGBT bukan penyimpangan seksual, dan akan memiliki hak dan kesetaraan. (Adawiyah & Setiawan, 2017)

Terkait LGBT yang masih menjadi perdebatan ini banyak orang yang mencari cara agar LGBT ini dapat disembuhkan. Berdasarkan hasil pantauan peneliti pada kolom komentar pada tayangan *Youtube* terkait tentang LGBT, ada beberapa tayangan tentang *ruqyah* yang dilakukan untuk menyembuhkan LGBT. Pada kolom komentar tersebut, tidak sedikit dari para pelaku LGBT yang berkomentar bahwasanya mereka sudah cukup menderita dengan orientasi seksual yang mereka rasakan, mereka ingin sembuh dan ingin coba melalui metode *ruqyah* hanya

saja belum ada di daerah mereka asosiasi *ruqyah* yang memang pratiknya sesuai dengan syariat Islam. *Ruqyah syar'iyah* adalah jampi-jampi atau mantra yang dilakukan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang disyariatkan Islam. *Ruqyah syar'iyah* termasuk salah satu terapi Islam. *Ruqyah syar'iyah* adalah bacaan yang terdiri dari ayat Al-Qur'an dan hadits yang shahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit (Basri, 2005)

Ada beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam *ruqyah* yang dibolehkan menurut Dr. Ali bin Nafi' al-Ulyani (Al-'Iedan, 2018) yaitu: 1) Menggunakan firman Allah nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, atau doa-doa yang shahih yang bersumber dari Rasulullah; 2) Menggunakan bahasa Arab yang fasih atau ucapan yang diketahui maknanya; 3) Orang yang meruqyah yakin bahwa *ruqyah* tidak memberi dampak kecuali dengan takdir Allah; 4) *Ruqyah* tidak dilakukan dengan tata cara yang haram atau bid'ah; 5) Pihak yang meruqyah bukan penyihir, dukun, atau peramal; 6) *Ruqyah* tidak mengandung ungkapan atau tata cara yang diharamkan, karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak menjadikan perkara yang haram sebagai obat.

Sangat banyak sekali keistimewaan yang didapatkan apabila melakukan metode *ruqyah syar'iyah*. Disamping mendapatkan pahala, bagi yang melakukannya akan mendapatkan ketenangan hati dan jiwa serta dakwah. Pesan dakwah akan dapat dipahami dengan baik apabila disampaikan menggunakan cara-cara yang tepat (Junita et al., 2021). Dakwah merupakan sebuah upaya untuk mengajak dan memotivasi seseorang melakukan kebaikan (Awaliah & Masduki, 2019) Tidak sulit untuk dilakukan, karena metodenya sangat mudah dan murah. Dengan tetap meyakini bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Gagasan peneliti untuk melakukan penelitian ini bermula ketika mengetahui jadwal kajian yang akan diselenggarakan oleh remaja masjid di daerah tempat tinggal peneliti yaitu akan diadakannya Tabligh Akbar dan *Ruqyah Syar'iyah* mengenai "LGBT, Hakekat & Terapinya". Peneliti pun tertarik untuk bertanya lebih lanjut kepada salah seorang teman peneliti yang termasuk anggota dari Asosiasi *Ruqyah Syar'iyah* Indonesia (ARSYI) Cabang Riau tentang metode *Ruqyah Syar'iyah* ini dalam proses terapi yang dijalankan oleh pasien-pasien LGBT.

Gambar 1. Foster sosialisasi Ruqyah



Sumber : infopku.com

Asosiasi Ruqyah Syar'iyah Indonesia (ARSYI) berdiri sejak 2013 yang merupakan hasil musyawarah dari para senior *ruqyah* yang mendedikasikan hidupnya tentang *ruqyah*, mereka sangat paham tentang *ruqyah* dari Al-Qur'an, Sunnah, dan kitabnya para ulama.

ARSYI merupakan perkumpulan *peruqyah* seluruh Indonesia, mendeklarasikan diri sebagai satu-satunya wadah *peruqyah* untuk silaturrahim, berbagi ilmu dan pengalaman, wadah

untuk *tawashou bilhaq bishobr* (nasihat menasihati mentaati kebenaran dan menepati kesabaran), serta melakukan fungsi pengawasan. Asosiasi ini memiliki banyak komunitas yang berada di bawah asosiasi ini, seperti Quranic Healing Indonesia (QHI), Rehab Hati, Ruqyah Learning Center (RLC), Mata Air, Islamic Healing (Islah), Komunitas Cinta Ruqyah (KCR), Cinta Ruqyah Syar'iyah (CRS), Forum Terapi Quran (FTQ), Rumah Ruqyah Indonesia (RRI), dan lain-lain.

Menurut salah satu informan peneliti yang mengatakan bahwa dirinya mulai masuk ke dalam lingkungan tersebut karena coba-coba. Ia bekerja sebagai bartender di salah satu bar di Pekanbaru. Awalnya ia merasa biasa saja, karena sebelumnya memang ia menyukai lawan jenis, dan sempat punya pacar juga. Karena diiming-imingi punya banyak duit kalau dekat dengan 'om-om', maka ia pun mulai mencoba menjalaninya. Dan yang ia rasakan dan dapatkan adalah kesenangan lahir bathin. Punya banyak uang dari om yang sebagai pasangannya tersebut. Hingga akhirnya ia merasakan hal yang tidak nyaman, dan memutuskan untuk bertobat kembali ke jalan yang benar, karena tidak selamanya ia akan tenang hidup seperti itu. Ia memilih *ruqyah syar'iyah* sebagai media untuk memudahkannya berubah ke jalan yang benar dan menjadi orang yang lebih baik lagi.

Informasi yang peneliti temukan di lapangan mengenai kenapa *ruqyah syar'iyah* ini dianggap sebagai salah satu jalan untuk menyembuhkan pelaku LGBT adalah karena perilaku penyimpangan seksual ini dipengaruhi oleh jin yang ada dalam diri pelaku. Misalnya, seorang laki-laki yang merasa dirinya "gay" ketika di *ruqyah* beraksi dengan bertingkah seperti perempuan, mulai dari gerak geriknya hingga suaranya pun seperti suara perempuan. Ini artinya, dalam dirinya ada jin yang berjenis kelamin perempuan, maka dari itu laki-laki ini dipengaruhi oleh jin untuk suka pada laki-laki juga.

Konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman, memberikan penjelasan mengenai individu (gay) dalam memahami pengetahuan dan pengalamannya dalam melaksanakan aktivitasnya (Nur istiani, 2015). Berger menyatakan bahwa realitas sosial secara obyektif memang ada tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif dengan dunia obyektif (Margaret, 2004). Berpikir adalah interaksi oleh "diri" orang yang bersangkutan dengan orang lain. Tidak ada pikiran yang timbul lepas-bebas dari situasi sosial (Nurdin, 2020)

Penelitian (Syarifuddin, 2011) inti dari *ruqyah syar'iyah* terletak pada keyakinan akan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai penyembuh dari segala penyakit, yang penting tidak melenceng dari syariat islam. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada pasien *gay* pada ARSYI cabang Riau dikarenakan tidak adanya jumlah pasti pasien LGBT yang melakukan *ruqyah syar'iyah* pada asosiasi tersebut. Pada saat turun ke lapangan, yang ditemukan dan mau diwawancarai hanya pasien *gay*. Sehingga, penelitian ini difokuskan pada pasien *gay*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi. Metode ini dipilih karena selain tidak menggunakan angka-angka statistik, dalam penelitian ini peneliti dapat menafsirkan motif-motif, makna, dan pengalaman komunikasi pasien *gay* pada ARSYI Cabang Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2020 hingga Januari 2021.

Teknik pengumpulan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan. Selama empat bulan peneliti turun ke lapangan untuk menemukan informan.

Namun informan pasien *gay* pada ARSYI Riau yang peneliti temukan hanya berjumlah empat orang yang bersedia untuk diwawancarai.

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2011)Objek dalam penelitian ini berkaitan dengan fokus penelitian yaitu bagaimana motif, makna, dan pengalaman komunikasi pasien *gay*. Analisis data ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian. Menurut Miles dan Huberman (Burhan, 2010)

Tujuan utama fenomenologi ialah mempelajari bagaimana fenomena di alami alam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna (Kuswarno, 2009)

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti akan menjelaskan motif pasien *gay* untuk melakukan *ruqyah syar'iyah*. Selain itu peneliti juga akan membahas mengenai makna *ruqyah syar'iyah* bagi pasien serta pengalaman komunikasi pasien dalam menjalankan *ruqyah syar'iyah*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai *ruqyah syar'iyah* ini yang menjadi sorotan peneliti untuk menjelaskan "Konstruksi Makna *Ruqyah Syar'iyah* Bagi Pasien *Gay* Pada Asosiasi *Ruqyah Syar'iyah* Indonesia (ARSYI) Cabang Riau". Pasien *gay* pada ARSYI Cabang Riau dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan ARSYI adalah rumah besar bagi komunitas-komunitas *ruqyah* di Indonesia.

Fenomenologi adalah studi mengenai bagaimana manusia mengalami kehidupannya di dunia. Pendekatan ini merupakan suatu langkah maju terhadap aliran yang menganggap bahwa suatu relitas terlepas dari kesadaran atau persepsi manusia (Rahardjo, 2016). Sedangkan menurut (Littlejohn, 2011), fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Mead yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (Kuswarno, 2009) makna bersama terbentuk berdasarkan proses intersubjektivitas di antara para aktor (Sobur, 2014). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkan dalam dua fase. Pertama, *because-motives (weil- motiv)* yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Kedua, *in-order-to-motive (um-zoo-motiv)* yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Pasien *Gay* Melakukan *Ruqyah Syar'iyah* Pada ASYI Riau

Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu. Motif menunjukkan hubungan yang sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmadi, 2009). Penelitian ini menunjukkan bahwa motif dari pasien *gay* melakukan *ruqyah syar'iyah* terdiri dari beberapa motif. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Schutz tersebut, maka motif pasien terbagi dalam dua motif yaitu *because motive* dan *in order to motive*. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan (Ghufron, M. Nur, 2012). Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri pada perspektif orang lain.

Dimana, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari C.H.Cooley (West, 2008). Manusia mempelajari makna dalam intraksi sosial dimana mereka menanggapi simbol dengan cara berfikir, simbol manusia secara aktif mencipta ulang dunia tempat mereka berperan (Muhammad, 2017) hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Arifin, 2018)

Mind terbentuk setelah terjadinya percakapan diri (*self conversation*), yakni ketika seseorang melakukan percakapan diri yang juga disebut sebagai berpikir. Bagi Mead, berpikir tidak mungkin terjadi jika tidak menggunakan bahasa (Mufid, 2009)

a. *Because motives (Well Motiv)*

Suatu tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana tindakan dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan tiga motif masa lalu pasien yang melatarbelakangi pasien *gay* untuk melakukan *ruqyah syar'iyah* pada ARSYI Riau. Salah satu motif yang melatarbelakanginya adalah rasa tidak nyaman. Rasa tidak nyaman yang membuat kurangnya ketentraman, kelegaan, tidak senang, dan tidak tenang dalam melakukan sesuatu. Tiga dari empat informan mengatakan bahwa mereka tidak nyaman dengan apa yang mereka lakukan (sebagai *gay*). Sesuatu yang tidak baik memang dapat membuat kita tidak puas mendapatkannya. Sama halnya dengan yang terjadi pada salah satu informan, bahwa ia merasa tidak lagi tenang mendapatkan rezeki dengan cara yang tidak baik, karena ketika berada di dunia tersebut (LGBT) ia mendapatkan banyak uang dari pasangannya. Sehingga kesadaran ini yang membuatnya merasa tidak nyaman, dan memilih untuk melakukan *ruqyah syar'iyah*.

Because motives selanjutnya adalah karena mendapatkan informasi dari media sosial. Kecanggihan teknologi saat ini memang tidak dapat kita hindari, kebutuhan informasi yang kita butuhkan dapat kita cari dan temukan di berbagai *platform* yang tersedia, media sosial salah satunya. Media sosial *Youtube* dan *Instagram* saat ini memang banyak sekali digunakan oleh berbagai kalangan, apalagi anak muda. Kebebasan untuk menggunakannya pun membuat kita bisa mendapatkan banyak informasi, tergantung bagaimana kita menerima informasi tersebut. Bagi para pasien mereka banyak mendapatkan informasi dari media sosial. Mereka mencari tahu tentang *ruqyah syar'iyah* melalui media sosial. Jadi motif lain dari pasien untuk melakukan *ruqyah syar'iyah* adalah karena mereka mendapatkan informasi mengenai *ruqyah syar'iyah* dari media sosial, yang membuat mereka untuk mencari tahu lebih dalam dan melakukan *ruqyah syar'iyah*.

Because motives yang terakhir adalah keinginan untuk berubah. Keinginan mereka untuk berubah menjadi orang yang lebih baik lagi, menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, termasuk masa lalunya sebagai seorang *gay*. Para pasien ingin kembali menjadi normal kembali kepada fitrahnya manusia diciptakan berpasang-pasangan, laki-laki dengan perempuan. Melakukan pengobatan secara *ruqyah syar'iyah* adalah salah satu cara yang mereka lakukan sebagai media mereka untuk berubah menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

b. *In Order to Motives (Um-zu Motiv)*

Motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa pasien *gay* yang melakukan *ruqyah syar'iyah* memiliki beberapa tujuan kenapa mereka memilih metode *ruqyah syar'iyah*.

Salah satu motif mendatang pasien *gay* melakukan *ruqyah syar'iyah* adalah dengan tujuan untuk introspeksi diri. Introspeksi diri adalah koreksi terhadap perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan, dan sebagainya untuk diri sendiri. Dalam Islam, introspeksi diri sama dengan muhasabah diri atas apa yang dilakukan di masa lalu. Para pasien menganggap bahwa mereka harus mengintrospeksi diri mereka dari kesalahan masa lalunya, dengan harapan agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi saat ini dan di masa yang akan datang.

Motif masa mendatang selanjutnya adalah tujuan atau harapan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Bagi setiap muslim, berkewajiban untuk mendekatkan diri kepada Allah agar meraih kecintaan-Nya. Jin dan manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dalam surat Az-Zariyat ayat 56 Allah berfirman yang artinya,

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” Ayat tersebut menguatkan perintah Allah *Subhanahu wa ta’ala* dan memerintahkan manusia supaya melakukan ibadah kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*. Begitu pula tujuan dan harapan pasien *gay* yang melakukan *ruqyah syar’iyyah*, bahwasanya mereka berharap dengan melakukan *ruqyah syar’iyyah* dapat membantu mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*.

Motif masa mendatang terakhir adalah motif memiliki pasangan dan keturunan. Setiap manusia diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan, dan fitrahnya manusia adalah sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, Allah fasilitasi dengan suatu hubungan yang bernama pernikahan. Harapan dari pasien yang melakukan *ruqyah syar’iyyah* salah satunya adalah untuk memiliki pasangan yang sah dan diakui oleh agama dan negara, yang sesuai dengan kodratnya, dan juga dapat memiliki keturunan yang akan menjadi penerus mereka nantinya.

Makna *Ruqyah Syar’iyyah* Bagi Pasien *Gay* Pada ARSYI Riau

Makna terhadap sesuatu yang dimiliki seseorang dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan ruang dan waktu. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata yang membangkitkan makna dalam pikiran seseorang. Satu kata yang sama dapat memiliki makna yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan selama melakukan penelitian ini, terdapat beberapa makna *ruqyah syar’iyyah* bagi pasien *gay* yang melakukan *ruqyah syar’iyyah* pada ARSYI Riau. Salah satu makna *ruqyah syar’iyyah* bagi pasien *gay* adalah *ruqyah syar’iyyah* adalah suatu metode yang sesuai dengan syariat Islam. Pasien memaknai *ruqyah syar’iyyah* dengan menganggap bahwa *ruqyah syar’iyyah* yang dijalani sudah diatur dalam agama Islam, dan juga suatu sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah yang artinya tidak ada kerugian jika dilakukan. Dari wawancara yang peneliti lakukan, jawaban dari informan bahwa tidak ada keraguan dalam diri mereka untuk melakukan *ruqyah syar’iyyah* karena sudah jelas diatur dalam Al-Qur’an surah Al-Isra’ ayat 82. Makna *ruqyah syar’iyyah* bagi pasien tersebut sesuai dengan pendapat (Basri, 2005) yang menyatakan bahwa *ruqyah syar’iyyah* adalah jampi-jampi atau mantra yang dilakukan dengan ayat-ayat Al-Qur’an dan doa-doa yang disyariatkan Islam.

Makna *ruqyah syar’iyyah* yang lain bagi pasien adalah sebagai proses hijrah. Hijrah adalah pindahnya suatu individu atau kelompok ke arah yang lebih baik sesuai dengan aturan Islam. Bagi pasien, *ruqyah syar’iyyah* dapat dijadikan sebagai media yang dapat membantu mereka untuk berubah ke arah yang lebih baik lagi. Karena dengan melakukan *ruqyah syar’iyyah* mereka merasa apa yang dikerjakan ada yang mengontrol dan dapat menahan godaan karena lebih sering untuk mengingat Allah. Dan juga berawal dari motif ingin berubah, sehingga menimbulkan makna dan keyakinan dalam diri mereka bahwa *ruqyah syar’iyyah* sebagai media yang membantu untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini selaras dengan pendapat (Mulyana, 2005) bahwa kata tidak memiliki makna, tetapi kita yang memberi makna pada kata. Makna yang diberikan pada kata bisa berbeda-beda tergantung konteks ruang dan waktu. Tidak ada makna yang lebih benar diantara makna yang lainnya. Para pasien yang memiliki makna yang berbeda terhadap konsep hijrah pun berbeda-beda, namun tetap memiliki satu kesimpulan bahwa mereka ingin berubah ke arah yang lebih baik lagi. Dan *ruqyah syar’iyyah* ini adalah media yang membantu mereka untuk bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Makna yang terakhir bagi pasien *gay* yang melakukan *ruqyah syar’iyyah* adalah *ruqyah syar’iyyah* sebagai solusi untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Mereka berpendapat bahwa praktek *ruqyah syar’iyyah* itu dapat menyembuhkan berbagai penyakit, termasuk dengan yang mereka alami dulu yaitu sebagai penyuka sesama jenis (*gay*). Tidak hanya itu, karena seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an bahwa Al-Qur’an itu adalah penawar juga penyembuh berbagai macam penyakit.

Pengalaman Komunikasi Pasien Gay Pada ARSYI Riau

Dalam penelitian ini, pengalaman komunikasi pasien *gay* yang melakukan *ruqyah syar'iyah* dikategorisasikan menjadi dua jenis yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) dan tidak menyenangkan (negatif).

Jika dikaitkan dengan interaksi simbolik menurut G.H. Mead adalah *mind, self, and society*. Mead menjelaskan tentang peran *mind* (pikiran). Pikiran adalah mekanisme penunjukan diri untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan orang lain. Pikiran menginsyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka. Pernyataan tersebut peneliti simpulkan bahwasanya jika informan berkomunikasi dengan orang lain dengan objek yang sudah mereka maknai yang dalam hal ini *ruqyah syar'iyah*, maka akan menghasilkan pengalaman komunikasi yang dialami informan atau biasa disebut sebagai aktor dalam penelitian fenomenologi yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan tidak menyenangkan.

Pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu (Wiraman, 2016) Pengalaman komunikasi yang dialami pasien *gay* akan dikategorisasikan menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yaitu pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negatif (tidak menyenangkan).

Pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) yang dialami oleh pasien *gay* yang melakukan *ruqyah syar'iyah* pada ARSYI Riau dikategorisasikan menjadi pengalaman yang menyenangkan yaitu diterima dengan baik, baik dari peruyah ataupun juga teman dan juga pasangannya. Komunikasi yang dibangun oleh peruyah membuat pasien merasa nyaman. Tidak hanya itu, ada juga mantan pasangan sejenis pasien yang sempat menghubunginya lagi, namun ketika ditanggapi dengan cara yang baik, mantannya tersebut menerima dan menghormati pilihan informan.

Tidak hanya itu, pengalaman menyenangkan lainnya yang dialami oleh informan peneliti adalah memperoleh teman baru. Salah satunya adalah ketika telah melakukan *ruqyah syar'iyah* maka secara tidak langsung para pasien mulai menjauhkan diri dari hal-hal yang menurutnya tidak baik, dan dapat menggugah imannya lagi.

Selain itu, pengalaman menyenangkan yang dialami pasien adalah mereka merasakan ketenangan setelah melakukan *ruqyah syar'iyah*. Keempat informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka merasakan ketenangan hati dan jiwa setelah melakukan *ruqyah syar'iyah*. Dengan hati tenang, pikiran jadi sedikit lebih jauh dari hal-hal yang tidak baik.

Selanjutnya, pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan (negatif) pasien *gay* pada ARSYI Riau adalah dimulai dari dirinya sendiri, yaitu pengalaman yang tidak menyenangkan menurut informan R dan EP yang mengalami rasa yang tidak enak di badan, seperti gelisah, kepala pusing, mual-mual, dan rasa ingin muntah. Informan EP mengalami ketakutan saat di *ruqyah*, namun dapat diatasi ketakutan tersebut dengan baik. Dengan keyakinan mereka, hal yang tidak mengenakkan tersebut bukanlah menjadi masalah bagi mereka.

Pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan juga dirasakan oleh informan R dan IEF bahwa mereka merasa dijauhi oleh teman-temannya yang dahulu. Namun mereka tetapi berpikir positif bahwa apa yang mereka alami itu adalah yang terbaik, dan itu adalah salah satu cara Allah membantu mereka, dengan mereka melakukan *ruqyah syar'iyah*, mereka dijauhkan oleh teman-temannya atau lingkungannya yang tidak baik.

Tidak hanya itu, salah satu informan juga mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu disepelekan oleh temannya. Menganggap *ruqyah syar'iyah* ini adalah sesuatu yang sia-sia, mana bisa sembuh. Namun berbanding terbalik ketika melihat usaha dari

informan tersebut yang menjadi malah mendukung atas pilihan dari temannya. Bahkan juga mengingatkan informan untuk hal-hal yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang peneliti lakukan pada konstruksi makna *ruqyah syar'iyah* bagi pasien *gay* pada Asosiasi Ruqyah Syar'iyah Indonesia (ARSYI) Cabang Riau, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Motif pasien *gay* yang melakukan *ruqyah syar'iyah* pada ARSYI Riau terbagi atas dua motif, yaitu motif masa lalu (*because motive*) dan masa mendatang (*in order to motive*). Motif masa lalu pasien *gay* terdiri dari rasa tidak nyaman dalam melakukan sesuatu di masa lalunya yang membuatnya ingin berubah. Motif masa lalu yang lain adalah mendapatkan informasi dari media sosial yang mendorong mereka untuk mencari tahu dan melakukan *ruqyah syar'iyah*. Motif yang terakhir yaitu keinginan untuk berubah dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, terutama pada masa lalunya sebagai seorang *gay*. Sedangkan motif masa mendatang pasien *gay* yaitu sebagai introspeksi diri terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan di masa lalu. Motif masa mendatang lainnya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih mendalami Islam. Motif yang terakhir adalah untuk memiliki pasangan yang sesuai dengannya dengan begitu di masa yang akan datang akan memiliki keturunan yang menjadi penerus mereka. *Kedua*, makna *ruqyah syar'iyah* bagi pasien *gay* pada ARSYI Riau adalah memaknai *ruqyah syar'iyah* sebagai suatu metode yang sesuai dengan syari'at Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadist, sebagai proses hijrah karena *ruqyah syar'iyah* sebagai media yang membantu pasien untuk bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan memaknai *ruqyah syar'iyah* sebagai solusi berbagai macam penyakit, termasuk *gay* dan penyakit lainnya. *Ketiga*, Pengalaman komunikasi yang dialami oleh pasien *gay* pada ARSYI Riau didapatkan dari interaksi dengan lingkungannya. Pengalaman komunikasi tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan (negatif). Pengalaman komunikasi menyenangkan diantaranya adalah diterima dengan baik oleh peruyah dan juga lingkungannya, memperoleh teman baru, dan merasakan ketenangan dalam diri pasien. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan (negatif) yaitu dari personal diri pasien itu sendiri yaitu merasakan tidak enak badan, takut, dan gelisah. Selain itu juga dijauhi oleh temannya serta mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan lainnya adalah diremehkan oleh temannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, D. R., & Setiawan, F. (2017). Ambang Deteksi Dan Preferensi Rasa Umami Dalam Model Pangan. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, 28(1), 55–61. <https://doi.org/10.6066/jtip.2017.28.1.55>
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum* (R. Cipta (ed.)).
- Al-'Iedan, 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz. (2018). *Ruqyah: Mengobati Jasmani & Rohani Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Alwasilah, C. (2011). *Pokonya Kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Arifin, N. (2018). Konstruksi Makna Bagi Wanita Pengguna Vape di Kota Pekanbaru. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Awaliah, S., & Masduki, M. (2019). Kontestasi Dan Adaptasi Otoritas Keagamaan Tradisional: Mencermati Visi Dakwah Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1), 109. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i1.7453>
- Basri hasan. (2005). *Penjelasan Lengkap tentang Ruqyah*. Ghoib Pustaka.
- Burhan, B. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo.

- Ghufron, M. Nur, R. R. (2012). *Teori-Teori Psikologi* (Ar-Ruzz Me).
- Ismandianto, & Isnaini. (2020). Analisis Semiotika Sosial M.A.K Halliday Pemberitaan Kontroversi Kafir di Media Online Kompas.com dan Republica.co.id. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 2(2), 97–109.
- Junita, J., Mualimin, M., & HM, A. (2021). Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2), 138. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10581>
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, S. W. K. A. F. (2011). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Margaret, P. M. (2004). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Penerbit Erlangga.
- Mufid, M. (2009). *Etika Filsafat Komunikasi*. Prenada Media Group.
- Muhammad, F. (2017). Studi fenomenologi tentang makna ideologi khilafah dan politik aktivis izbut tahrir di pekanbaru. *Fenomenologi*, 8(1), 1–16.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nur istiani, A. (2015). Kontruksi Makna Hijab Fasion Bagi Muslim Blogger Muslim. *Jurnal Kajian Komunikas*, 3(1), 48–55. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/viewFile/7393/3396>
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal*. Kencana.
- Rahardjo, D. M. (2016). *Teori Komunikasi*. Gava Media.
- Sobur, A. (2014). *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Ta'dib:Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 16(01), 113–136. <https://doi.org/10.19109/tjie.v16i01.57>
- West, R. L. H. T. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Wiraman, W. (2016). *Citra dan Presentasi Tubuh*. Alaf Riau.